

BAB IV**DINAMIKA KEBERAGAMAAN MASYARAKAT PETANI DI DESA
NGEMPLIK WETAN KARANGANYAR DEMAK****A. Deskripsi Wilayah Penelitian Desa Ngemplik Wetan Karanganyar Demak**

Untuk memberikan deskripsi kewilayahan tempat penelitian ini dilangsungkan, maka peneliti akan menjelaskan beberapa rumusan pokok. Pada Bab I mengenai potret keberagaman masyarakat petani Desa Ngemplik Wetan baik faktor sosial, lalu Bab II membahas suatu teori tentang agama Jawa, makna agama dan keberagamaannya, sedangkan pada Bab III telah di paparkan jenis penelitian, lokasi, teknik dan analisis data yang merupakan kunci kevaliditas atau keaslian penelitian ini. Maka dalam Bab IV ini penulis akan melihat bentuk dinamika keberagaman masyarakat petani di Desa Ngemplik Wetan.

Sebagaimana telah diuraikan pada Bab II yaitu hidup mereka bergantung pada alam yang tidak bisa di prediksi baik dan tidaknya hasil keuntungan yang didapatkan dari panen padi tersebut. Mereka juga mencari alternatif pekerjaan lain untuk bisa menompang biaya kehidupan sehari-harinya. Dengan begitu, meskipun pekerjaan mereka tidak lagi semata-mata bercocok tanam, akan tetapi identitas mereka tetap sebagai petani.

1. Letak Geografis

Desa Ngemplik Wetan merupakan salah satu wilayah yang terdapat di kecamatan Karanganyar kabupaten Demak. Desa ini merupakan salah satu desa yang berada di bawah Pemerintahan Kecamatan Karanganyar yaitu selain Desa Karanganyar, Desa Wonorejo, Desa Undaan Lor, Desa Kedungwaru Kidul, Desa Kedungwaru Lor dan lainnya. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, namun tidak jarang juga penduduknya terjun sebagai wiraswasta seperti dibidang perdagangan, perantauan, buruh pabrik rokok.

Desa Ngemplik Wetan mempunyai luas wilayah 238, 76 Ha dengan luas lahan yang digunakan untuk persawahan 150,58 Ha (sawah irigasi teknis 150,58 Ha), tanah kering 30,11 Ha terdiri dari ladang 6,62 Ha, permukiman 13,30 Ha dan pekarangan 10,20 Ha. Suhu rata-rata harian 29,00 celcius, kelembaban udara 65%, curah hujan 259 mm/th, tinggi tempat 10,00 MDL.

Desa tersebut memiliki dua dukuh yaitu dukuh Ngemplik Wetan dan dukuh Tugu Ngemplik Wetan, keduanya terletak berdampingan atau berjejeran yang tidak dapat dipisahkan, karena memiliki letak yang kecil dibandingkan dengan desa-desa yang lainnya. Maka dari itu nama dari Ngemplik yang memiliki arti kecil atau sempit sedangkan wetan merupakan terletak di sebelah wetan.

Adapun jarak Pusat Pemerintah Desa dengan jarak ke kecamatan 2,5 km, dengan jarak yang ditempuh ke kecamatan dengan kendaraan bermotor 10 menit dan lama jarak tempuh ke kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 35 menit. Sedangkan jarak ke kabupaten atau kota 20 km, dengan lama jarak tempuh ke kabupaten dengan kendaraan bermotor 25 menit dan lama jarak tempuh ke kabupaten dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor 4 jam 13 menit. Dan jarak ke Ibu Kota provinsi Jawa Tengah 53 km, dengan lama jarak tempuh ke Ibu Kota provinsi dengan kendaraan bermotor 1 jam 37 menit.

Pada bagian kewilayahan, Desa Jepang berbatas dengan beberapa desa di sekitarnya. Sebelah Utara Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar, sebelah Selatan Desa Tuwang Kecamatan Karanganyar, sebelah Timur Desa Undaan Lor Kecamatan Karanganyar, sebelah Barat Desa Wonorejo Kecamatan Karanganyar. Luas wilayah Desa, yang terbagi menjadi 2 Dukuh dengan 17 RT dan 2 RW yaitu RW 1 terdiri dari 8 RT berada di dukuh Tugu Ngemplik dan RW 2 terdiri dari 9 RT berada di dukuh Ngemplik Wetan .

Desa Ngemplik Wetan memiliki jumlah penduduk yang banyak, karena setiap bulannya data kependudukan selalu meningkat, dibuktikan

dengan adanya jumlah KK yang memiliki jumlah angka 777 dan pada bulan Desember memiliki jumlah penduduk mencapai 2.416 Jiwa.¹

2. Keadaan Penduduk

Pada dasarnya Desa Ngemplik Wetan itu bukan termasuk desa yang tertinggal atau terpencil. Karena Desa tersebut lokasinya sangat dekat dengan jalan pantura dan merupakan jalan utama menuju desa-desa yang lain. Meskipun Desa tersebut bukan merupakan Desa yang terpencil, tetapi Desa Ngemplik Wetan merupakan desa yang paling kecil di antara desa yang lain di kecamatan Karanganyar.

Mayoritas mata pencaharian penduduk, baik laki-laki maupun perempuan di Desa Ngemplik Wetan adalah sebagai petani. Mereka bekerja mulai pagi hari kira-kira jam 5 pagi sampai jam 12 siang. Sehingga semua aktivitas keagamaan berlangsung pada sore hari dan malam hari.

Jika diperhatikan masyarakat Desa Ngemplik Wetan hidup dalam keadaan kesederhanaan dan solidaritas antar warga masyarakat sangat tinggi. Suasana kekeluargaan dan persaudaraan telah mendarah daging dalam diri masing-masing anggota masyarakat. Menjunjung tinggi “unggah-ungguh” atau kesopanan terhadap orang lain. Misalnya apabila bertemu dengan tetangga, berhadapan dengan orang yang lebih tua/dituakan, orang yang lebih mampu dalam hal secara ekonomi atau orang yang tinggi tingkat pendidikannya.

a. Bertani

1) Iklim, Tanah dan Air

Berbicara mengenai iklim atau cuaca, mayoritas di wilayah Kota Demak khususnya yang berada di Desa Ngemplik wetan memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim panas. Bila musim penghujan atau orang jawa menyebutnya musim *rendeng*, mereka yang bekerja sebagai petani melakukan

¹Lihat di Profil Desa dan Kelurahan [http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan terkini poten...](http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/laporan%20terkini%20poten...)Diakses tanggal 5 Maret 2018.

menanam padi (*tandor*) yang sudah berumur satu bulan. Sedangkan kalau musim panas mereka gunakan untuk panen padi yang sudah berusia dua bulan. Setelah musim panen sudah selesai lalu digantikan dengan menanam kacang hijau dengan tanah yang kering dan gersang. Jika menanam kacang hijau mereka tidak kerepotan dalam merawatnya dibandingkan dengan menanam padi yang repot dalam merawatnya.

Desa Ngemplik memiliki tanah yang kering dan memiliki lahan yang tidak subur, mereka gunakan untuk menanam padi dan kacang juga diselingi dengan buah-buahan dan umbi-umbian seperti: kacang, singkong, kedelai dan lain sebagainya.

Sebagai daerah yang memiliki tanah kering, masyarakat setempat menghasilkan penghasilannya dari dari panen padi tersebut, karena datangnya musim panen padi tersebut mereka mampu menabung untuk bekal perekonomiannya dalam waktu satu tahun. Kebahagiaan dan kesenangan mereka muncul pada saat panen padi tiba, dari itu mereka mendapatkan keuntungan yang sangat melimpah. Sebagaimana musim yang sekarang datang di Daerah Demak adalah musim panen padi, oleh karena itu masyarakat yang memiliki sawah banyak sudah memulai untuk membajak dan mencangkul untuk menanam padi.

Meskipun dalam segi tanah tidak sesuai apa yang diinginkan para petani, namun ada keuntungan lain yang dihasilkan oleh para petani yaitu kondisi perairan yang dialirkan ke sawah sangat baik, karena di Desa Ngemplik Wetan memiliki kondisi air yang tidak tercemar, sehingga ada beberapa orang yang ditugaskan untuk mengatasi perairan ke dalam sawah pada saat musim panas. Mereka mengemban tugas tersebut tidak hanya pada satu sawah saja namun kesejumlah sawah, dari sawah yang dekat dengan perariran sampai yang jauh dari pengairan.

Adapun proses untuk memanen padi antara lain:

Para petani menyiapkan bibit padi dengan merendam biji padi selama dua hari maupun tiga hari hingga tumbuh tunas fase lalu dilakukan *nyebar* (menyebarkan bibit padi) ke lahan sawah. Setelah itu para petani menunggu waktu selama 20 hari. Kemudian bibit padi yang sudah tumbuh tunas dan daun kemudian ditanam di area yang sudah diolah oleh traktor. Saat inilah masuk pada fase yang disebut *tandur* (menanam). Usia 10 hari, tanaman padi kemudian diberi pupuk. Hingga usia 2 bulan, ritual *selamatan* kembali diadakan yaitu ritual membuat bubur merah putih yang dibagikan kepada para tetangga. Tujuannya adalah saat tanaman padi berusia 2 bulan, oleh petani diibaratkan sebagai anak yang sedang mengalami masa pertumbuhan, sehingga harus disyukuri dan didoakan agar selamat sampai panen. Setelah 2 bulan lalu memasuki masa panen padi, masyarakat melakukan tradisi ritual *sedekah bumi*.

2) Teknologi

Zaman modern saat ini berbicara mengenai teknologi tidak asing lagi bagi kita, karena setiap tahun teknologi yang kita lihat semakin canggih dari sebelumnya. Di pedesaan yang berada di pedalaman saat ini sudah bisa menggunakan teknologi seperti: *handphone*, TV, *leptop* dan lainnya. Sekarang ini baik dalam pusat perkotaan maupun pedesaan kita tidak bisa membedakan yang namanya Desa dan mana yang Kota, karena semua itu tidak memiliki perbedaan yang signifikan melainkan sama.

Teknologi yang dimiliki masyarakat Desa Ngemplik Wetan masih kurang dalam hal pertanian, karena mereka masih menggunakan teknologi yang lama dalam membajak, memanen dan mencangkul padinya. Namun dalam menggunakan teknologi seperti di atas mayoritas sudah pada punya.

Dengan menggunakan tiga alat teknologi untuk proses produksi untuk memanen padi, *pertama*, menggunakan *Dos*, *kedua*, *Blower*, *ketiga*, *combin*.

Pertama, Dos yang merupakan alat untuk memanen padi dengan menggunakan tenaga dua orang yaitu satu orang memegang padi untuk di *dos*, kedua mengayun dengan menggunakan kaki kanan. Alat tersebut digunakan saat orang zaman dahulu sebelum adanya teknologi yang baru seperti: *Combin*, karena lebih menguras tenaga dan menggunakan waktu untuk yang lama dalam menyelesaikannya.

Kedua, blower yang merupakan alat untuk memanen padi dengan menggunakan tenaga satu orang, berbeda dengan *dos* kalau *blower* itu seperti mobil bergerak yang mesinnya berada di bawah. Alat ini lebih ringan dalam hal kerjanya tidak terlalu lama dalam penyelesaiannya juga hanya ada beberapa orang yang memilikinya, karena para petani lebih enak di *dos* dari pada di *blower*.

Ketiga, combin yaitu sebuah alat yang pada saat ini terkenal atau terhitz di kalangan para petani, karena pekerjaannya lebih mudah dan cepat dalam penyelesaiannya, namun tidak ada yang mempunyai alat tersebut, karena harganya yang sangat mahal dan tidak memungkinkan untuk di gunakan sawah yang sedikit harus yang memiliki sawah dua hektar.

3) Buruh Pabrik Rokok

Desa Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Demak di dalam masyarakatnya memiliki beberapa orang sebagai pekerja buruh rokok. Keberadaannya juga berdekatan dengan wilayah Kota Demak, sehingga Pabrik Rokok Djarum merupakan lokasi tempat bersandarnya masyarakat Desa Ngemplik Wetan untuk mencari rizeki dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Keberadaan

pabrik rokok di Kota Kudus menjadi lokasi perolehan ekonomi bagi masyarakat setempat.

Kondisi pertanian yang tidak memungkinkan lagi karena tidak mendapatkan keuntungan yang menetap menjadi sebuah alasan masyarakat untuk memilih usaha lain di luar usaha pertanian, seperti halnya, menjadi buruh atau karyawan swasta.

Masyarakat yang bekerja sebagai buruh Pabrik Rokok Djarum di Desa Ngemplik Wetan berjumlah 20% yang didominasi oleh para orang tua. Dengan sistem waktu kerjanya dimulai dari selesai Shalat Subuh hingga jam 2 siang, ada juga sampai jam 3 siang. Hal ini menunjukkan bahwa bertani yang awal mula sebagai usaha masyarakat mulai bergeser menjadi buruh Rokok Djarum.

4) Perantauan

Disisi lain selain sebagai usaha sebagai petani di Desa Ngemplik Wetan untuk penunjang ekonomi masyarakat adalah perantauan. Dimana yang bekerja di perantauan mayoritas para anak-anak muda setelah lulus SMA, SMK atau Perguruan Tinggi. Mereka mengadakan nasibnya ke luar negeri, diantaranya: Korea, Hongkong, Taiwan dan Arab Saudi untuk mendapatkan modal yang banyak.

Modal tersebut digunakan untuk membeli sawah atau tanah sebagai tabungan pada saat kembalinya dari luar Negeri. Mereka juga yang bekerja di sana mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari pada bekerja di perusahaan-perusahaan swasta.

Masyarakat di Desa Ngemplik Wetan yang bekerja di luar Negeri berjumlah 5%, dengan menggunakan sistem waktu yang lama antara 5 tahun sampai 6 tahun. Mereka juga rela meninggalkan keluarga yang dicintainya hingga waktu yang relatif lama karena sebagai tulang punggung keluarga dan juga untuk memperbaiki ekonomi.

3. Kultur Masyarakat

Melihat masyarakat Desa Ngemplik Wetan tentunya tidak dapat dipisahkan dari kultur masyarakat Demak. Masyarakatnya yang mayoritas muslim ini yang diidentikkan dengan kotanya tersendiri yaitu Demak Kota Wali, karena Kota tersebut memiliki seorang Wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa yaitu Sunan Kalijaga. Hal ini bisa menjadikan sebuah catatan besar untuk melihat secara umum kultur yang dimiliki masyarakat. Sebagaimana simbol letak Masjid Agung Demak, yang bersebelahan dengan makam Raden Fatah dan juga terletak di daerah kauman Bintoro. Berbicara mengenai kauman yang menunjukkan bahwasannya daerah tersebut banyak kalangan kyai dan santri, bukan hanya daerah tersebut saja akan tetapi di Desa Ngemplik Wetan juga terdapat kyai atau tokoh agama dan masyarakat biasa. Masyarakat Desa Ngemplik Wetan mayoritas beragama Islam, seperti yang tertera dalam demografi penduduk, bahwa 100% penduduk Desa Ngemplik Wetan beragama Islam. Dalam bermasyarakat yang berbasis keagamaan mereka bisa saling membantu satu sama lain, tentu saja hal itu dapat di gunakan sebagai perekat kerukunan bagi masyarakat setempat.

Dari pembahasan ini akan dideskripsikan mengenai kultur masyarakat secara umum yang terdapat di Desa Ngemplik Wetan, antara lain:

a. Kyai

Keberagamaan masyarakat petani menjadi pembahasan pokok pada penelitian ini yang memiliki hubungan erat dengan kyai atau tokoh agama yang terdapat di Desa Ngemplik Wetan.

Keberadaan kyai didalam masyarakat tersebut sangatlah penting, karena mereka bersandar sepenuhnya kepada keyakinan yang dianutnya baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia, sehingga kyai menjadi panutan dalam sebuah masyarakat. Kepatuhan masyarakat akan kehadiran seorang Mbah

Dono yaitu seorang kyai yang menyebarkan pertama kali di Desa Ngemplik Wetan atau sering di sebut *cikal bakal*, yang melanjutkan kiprah besarnya memakmurkan Masjid Al-Aziz sepeninggalan para pendahulunya, Sunan Demak dan Raden Fatah yang memberikan pemaknaan tersendiri bagi keberagaman masyarakat.

Kyai tidak hanya mengayomi tetapi tugasnya berdakwah dalam suatu masyarakat. Mereka mempunyai tujuan menyebarkan agama Islam dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Agar tercapai tujuannya mereka memberikan ilmu, sikap atau perilaku yang positif di lingkungannya. Seperti: di Desa Ngemplik Wetan setiap habis shalat Maghrib diadakan ngaji disetiap Mushola dan Masjid.

Melihat dari deskripsi profil Desa dan kelurahan Desa tercantum sejumlah 100% beragama Islam, kenyataan ini membuktikan bahwa eksistensi keislaman masyarakat Desa Ngemplik Wetan memiliki hubungan erat dengan adanya seorang tokoh agama atau kyai.

b. Masyarakat Biasa

Situasi sosial budaya bagi masyarakat biasa di Desa Ngemplik Wetan dapat dilihat dari kebiasaan (adat), baik yang berkaitan dengan ritual keagamaan maupun tradisi lokal masyarakat setempat.

Adat merupakan dipandang sebagai karya para leluhur, keturunan yang masih hidup, mereka merasa bahwa setiap kali mempraktikkan adat, ritual – ritual, tindakan - tindakan mereka secara terus-menerus diawasi oleh arwah para leluhur. Leluhur dianggap sebagai makhluk supranatural dan memiliki kekuatan yang bisa mempengaruhi kehidupannya.

Masyarakat di Desa Ngemplik Wetan masih mempercayai adat dan tradisi yang dilakukan pada orang-orang zaman dahulu, di antaranya:

1) Selamatan bagi orang yang meninggal

Tradisi ini dilakukan setiap ada orang yang meninggal dunia dan dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan. Adapun waktu pelaksanaannya:

- a) Bertepatan dengan kematian yaitu dengan membaca *tahlil*
- b) Tujuh hari *tahlilan* berturut-turut setelah kematian (*pitung dino*)
- c) Empat puluh hari (*petang puluh dino*)
- d) Seratus hari (*nyatus*)
- e) Satu tahun setelah kematian (*mendak*)
- f) Seribu hari setelah kematian (*nyewu*)

2) Upacara Mitoni

Upacara diselenggarakan untuk memperingati usia kehamilan yang sudah menginjak tujuh bulan, dengan harapan agar si bayi mendapatkan berkah dari Allah SWT, menjadi anak-anak yang sholih-sholihah, berguna bagi nusa dan bangsa serta agama, juga berbakti pada kedua orang tuanya.

3) Upacara Kelahiran Bayi

Upacara ini merupakan acara adat bagi setiap orang Islam dalam rangka menjalankan sunah Rasul serta rasa syukur terhadap karunia yang telah diberikan Allah SWT, berupa kelahiran anak, yang merupakan amanah yang perlu dijaga dan dirawat, dan dididik untuk menjadi generasi penerus yang dapat diandalkan.

4) Upacara Pernikahan

Upacara pernikahan adalah upacara sakral yang merupakan kewajiban serta tuntutan dalam tradisi masyarakat Desa Ngemplik Wetan untuk membina rumah tangga. Terdapat keunikan dari prosesi upacara pernikahan di Desa Ngemplik Wetan. Mereka mempunyai sebuah kepercayaan sebelum menikah yang mana pihak mempelai putri maupun putra menyelenggarakan acara syukuran dengan warga setempat, tetapi biasanya sebelum hari H

ada salah satu dari keluarganya memberikan sebuah nasi dan ayam ingkung ke *punden*.²

5) Sedekah Bumi atau *Apitan*

Sedekah Bumi merupakan upacara yang dilaksanakan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah SWT, karena tanaman-tanaman mereka baik Padi, Palawija, atau yang lainnya berhasil di panen dengan hasil yang memuaskan. Dengan menggelar masak bersama, doa bersama kemudian berakhir dengan makan bersama (sedekah), pada malam harinya dilanjutkan dengan acara ketoprak. Tradisi sedekah bumi di Ngemplik Wetan yang dilaksanakan di bulan *Apit*, setelah seluruh warga tersebut panen padi semua.

Semua itu mereka lakukan untuk menghargai adat atau tradisi yang dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu dan juga sebagai masyarakat biasa yang mempunyai nilai moral sesama masyarakat.

c. Ritual dan Pengalaman Keagamaan

Dalam antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan oleh masyarakat yang primif, berguna untuk mendapatkan berkah atau rizki yang banyak dari suatu pekerjaan.³ Seperti: ketika setelah padi yang telah ditebar akan tumbuh padi yang berumur satu bulan lalu dilakukan mencabut tanaman padi (*ndaut*). Sesudah melakukan pencabutan lalu dilakukan proses *tandor* yaitu menanam kembali padi tersebut dengan cara menanamnya diberi gang antara tanaman satu dengan yang lainnya supaya tumbuh dengan baik. Setelah *tandor* dilakukan, orang yang punya sawah menaruh *sesajen* dipojokan pembatas (*galeng*) sawah, supaya tidak ada hama dalam padi yang ditanamnya.

Ritual mempunyai makna segala sesuatu yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan. Seperti yang dilakukan masyarakat Desa Ngemplik Wetan, mereka masih mempercayai

² Op Cit, 31-61

³ Bustanuddin Agus, "Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 96.

upacara-upacara keagamaan dengan menggunakan ritual yang sudah turun temurun dilakukannya. Upacara semacam itu sering dilakukan oleh masyarakat setempat, karena mereka yang mempercayai adanya animisme dan dinamisme.

Dalam agama upacara ritual atau ritus biasanya dikenal dengan ibadat, berdoa atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadat, doa dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu yang dalam agama Islam dinamakan zikir, sedangkan dalam ritual-ritualnya yang dibacakan adalah mantra-mantra dengan menggunakan Bahasa Jawa. Seperti: ritual sebelum panen padi.⁴ Perbedaan antara ritual, upacara dan tradisi. Ritual yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan tujuan tertentu, upacara adalah aktivitas yang dilakukan diwaktu-waktu tertentu, sedangkan tradisi adalah sesuatu yang dilakukan sejak lama yang menjadi warisan sampai generasi berikutnya secara turun temurun.

Seperti halnya di daerah Jawa pada umumnya, penduduk mempunyai kepercayaan yang bersifat animisme dan dinamisme. Di samping kepercayaan yang bersifat monoteisme. Untuk menunjukkan kepercayaan animisme dan dinamisme ini, penduduk di Desa tersebut masih mempercayai adanya roh atau arwah orang yang meninggal dunia seperti leluhur, yang di buktikan dengan adanya tradisi *Tolak Balak, selamatan* dan *bancaan*.

Selamatan adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan untuk memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakan. Biasanya untuk hajatan salah satu warga tersebut panen padinya berhasil atau mendapatkan keuntungan yang banyak. Upacara ini termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapat ridha dari Tuhan. Kegiatan *selamatan* sudah menjadi tradisi hampir seluruh kehidupan di Pedesaan yaitu di Pulau Jawa.

⁴ Bustanuddin Agus, *Ibid*, 99.

Bancaan merupakan upacara sedekah makanan karena suatu hajat leluhur, yaitu yang berkaitan dengan problem *dum-duman* “pembagian” terhadap kenikmatan, kekuasaan dan kekayaan. Maksudnya supaya terhindar dari konflik yang disebabkan oleh pembagian yang tidak adil. Upacara ini digunakan untuk bagi sisa hasil dan keuntungan hasil panen padi. *Bancaan* tersebut biasanya dilakukan di Mushalla atau Masjid terdekat dengan di pimpin oleh tokoh agama atau kyai untuk di bacakan do’a.

Tolak Balak merupakan upacara sedekah bumi untuk membuang hal-hal yang buruk atau orang Jawa mengatakan *sengkolo* dengan menggunakan ritual membawa makanan atau warga sekitar menyebutnya *bancakan* di Masjid atau di Musholla terdekat, *bancakan* tersebut berupa nasi atau jajanan. Hari dalam melaksanakan acaranya tidak di tentukan tetapi harus pada bulan *Dzulqo’dah* atau orang Jawa mengatakan bulan *Apit* namun upacara tersebut biasanya sudah mentradisi di setiap Desa yang diidentikkan dengan pagelaran Wayang Kulit.

Berbicara mengenai sedekah bumi tidak luput dari yang namanya sesajen, karena di dalam upacara *tolak balak* sebelum acara dimulai para pejabat-pejabat Balai Desa memberikan sesajen kepada pemain wayang kulit tersebut, mereka mempercayai bahwa sesajen tersebut bisa memberikan panen di Desa Ngemplik Wetan makmur dan subur, sehingga tidak terjadi kegagalan panen.

Dalam melaksanakan cara tolak balak, dilakukan melalui dua tahap, *pertama*, ngaji bersama masyarakat setempat pada waktu pagi hari, sedangkan pada malam harinya di lanjutkan dengan Wayang Kulit dan diselingi ketoprak, *kedua*, pada siang hari di lakukan dengan pertunjukan Wayang Kulit sampai malam hari, sebelum pertunjukkan tersebut dimulai di selingi dengan pengajian kecil-kecilan.

Kehidupan keberagaman yang sejauh ini peneliti amati dan rasakan, memang cukup memiliki warna tersendiri atau keunikan,

karena terjadi perbuahan budaya yang awalnya tradisi lokal ke tradisi Islam lokal, seperti *slametan* atau *kendurenan* digganti dengan bacaan dan difasilitasi semakin banyaknya pengajian-pengajian yang diadakan. Karena Desa Ngemplik Wetan memiliki sebelas mushola dan dua masjid, sehingga banyak sekali agenda pertemuan biasa yang didesain dan diselengi dengan kegiatan keberagaman dengan cara Islami. Pertemuan ini misalnya kumpulan rutinan remaja perempuan yang dilaksanakan setiap malam ahad di rumah warga dengan rangkaian acara; pembacaan *Asmaul husna*, *tahlilan*, *yasinan*.

Setiap malam senin ada *mauludan* atau baca *albarjanji* di masjid yang di ikuti oleh remaja serta bapak-bapak, pelaksanaannya setiap malam senin setelah sholat isya'. Setiap hari ahad ada pengajian ibu-ibu *jam'iyah muslimat* NU, pelaksanaannya satu bulan sekali dan tempatnya dari satu tempat ke tempat yang lain dengan diikuti ibu-ibu setempat yang ikut anggota *jam'iyah muslimat* NU. Acara di dalam pengajian tersebut antara lain *tahlil*, mars *muslimat* NU, yasin, *istighosah*, dan sambutan-sambutan. Selain itu ada juga kumpulan ibu-ibu PKK yang di laksanakan setiap dua minggu sekali di rumah warga.

Kegiatan keagamaan untuk bapak-bapak dan juga remaja di Desa Ngemplik Wetan dilaksanakan seminggu sekali pada hari kamis malam jum'at jenis acaranya *yasinan tahlil* dan *dziba'an*. Dan pengajian seamaan *Qur'an* serta ngirim doa para arwah.

Dalam acara apapun yang berbau kemasyarakatan mereka tidak melupakan untuk tetap membaca *Yasin* dan *Tahlil*, sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepada mereka.

Dari yang muda hingga yang tua, semuanya memakai kopiah. Meskipun kopiah bukanlah parameter untuk mengukur keimanan seseorang, tetapi paling tidak hal tersebut sudah menjadi pertanda, bahwa masyarakat di dusun setempat menghargai betul simbol-simbol

keagamaan, termasuk diantaranya peci atau kopiah. Apalagi saat kami mengikuti rangkaian demi rangkaian acara dalam rapat tersebut. Semakin kuatlah anggapan saya bahwa masyarakat tersebut memang sangat religius. Bapak Modin yang diberi tugas memimpin *tahlil* dan *Yasin*, sangat piawai melafalkan doa dengan makhraj dan tajwid yang betul-betul fasih, karena Desa Ngemplik Wetan ini penduduknya termasuk aktif dalam semua kegiatan, jadi kumpulan untuk RW dan RT juga masih aktif dan tetap berjalan sampai saat ini. Adapun untuk kumpulan RT bukan hanya untuk bapak-bapak saja, tetapi ada juga kumpulan RT yang di adakan untuk ibu-ibu juga.

Tingkat religiusitas warga dapat dikatakan aktif, jika warga itu selalu mengikuti kegiatan keagamaan dan membiasakan diri untuk melaksanakan ajaran agama. Untuk hal ini warga Desa Ngemplik Wetan termasuk dalam kategori yang baik dalam hal partisipasinya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Adanya semangat untuk mendapatkan pahala dan kepintaran dalam membaca *Al-Qur'an* dibuktikan dengan berbagai kegiatan rutin keagamaan tetapi hanya beberapa orang saja yang ikut hadir dalam kegiatan tersebut.

Akan Tetapi, tempat peribadatan seperti Masjid dan Mushola masih terbilang kurang ramai seperti shalat berjama'ah (Dzuhur, Asar, Maghrib, Isya' dan Subuh), namun dalam acara-acara atau perkumpulan-perkumpulan keagamaan mereka melakukannya, misalnya yasinan, *tahlilan*, *manaqiban*, *mauludan*, *ngaji Al-Qur'an*, *pengajian*, *istighosah* dan kumpulan RT dan RW. Sehingga tingkat keberagaman penduduk yang tidak mau menjalankan kewajibannya akan semakin kurang, karena mereka mempunyai perbuhan budaya Jawa yang masih kental dengan berbau mistik menjadi tradisi lokal yang berbau Islami.

d. Faktor Sosial Kondisi Ekonomi

Seperti yang terlihat dalam di atas, bahwa kebanyakan masyarakat Desa Ngemplik Wetan menyandarkan kehidupannya pada

pertanian. Di samping itu jumlah pedagang dan buruh bangunan juga terhitung cukup besar. Tingginya jumlah masyarakat Desa Ngemplik Wetan dengan kondisi desa yang kecil, terutama mereka yang berada pada usia kerja untuk mengadukan nasibnya di perantauan.

Memang tidak ada data yang tersedia di pemerintahan Desa Ngemplik Wetan yang menunjukkan secara kuantitatif berapa jumlah masyarakat yang bekerja di luar desa. Tetapi dapat dijelaskan di sini, bahwa kebanyakan dari pemuda Desa Ngemplik Wetan tidak sedikit yang mencoba untuk mencari “modal” (begitu masyarakat sini mengistilahkan) ke luar negeri. Beberapa negara yang menjadi tujuan masyarakat Desa Ngemplik Wetan untuk bekerja antara lain, Arab Saudi, Korea, Hongkong, Taiwan dan sebagainya. Hasil yang diperoleh dari tempat bekerja itulah yang biasanya dijadikan modal untuk meneruskan hidupnya di desa. Sekembalinya mereka dari luar negeri, ladang pekerjaan yang biasa digarap adalah pertanian.

Secara rinci memang tidak ada catatan yang didapat peneliti untuk menunjukkan tingkat kehidupan sosial ekonomi. Tetapi paling tidak, sekarang ini pemikiran masyarakatnya sudah mulai bergeser, yang dahulunya satu orang mempunyai satu pekerjaan yaitu sebagai petani namun sekarang bisa jadi satu orang mempunyai dua sampai tiga pekerjaan seperti: buruh Djarum sekaligus pedagang ada juga pedagang, petani sekaligus karyawan. Kini mereka dengan mencari pekerjaan di perantauan yang menghasilkan keuntungan berkali lipat dibandingkan dengan buruh tani, semua itu seakan menjadi rukun untuk memperbaiki taraf perekonomian masyarakat.

B. Data dalam Keberagaman Masyarakat Petani

1. Bagaimana makna Agama Menurut Masyarakat Petani

Dari hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara ke para tokoh agama yang berada di Desa Ngemplik Wetan, Pada dasarnya berbicara tentang agama merupakan hal yang privasi bagi mereka yang meyakini suatu agama. Di dalam suatu masyarakat, agama sebagai pondasi,

mengayomi dan bumbu bagi setiap individunya. Tanpa agama mereka tidak dapat membedakan dan merubah setiap tingkah lakunya.

Adapun data yang diambil oleh peneliti, dengan melakukan wawancara kepada para tokoh agama dan masyarakat petani di Desa Ngemplik Wetan yaitu:

Sebagaimana menurut oleh Bapak Abdul Malik selaku tokoh agama:

” agama neng kene kui mayoritas Islam, tetapi agama ogak kanggo gaya-gayaan tok utowo saiki nek ngarani Islam KTP. Nek ngomong soal agama iku penting kanggo kehidupan, ben supoyo reti apik lan elek’e tingkah laku setiap kehidupan. Namun agama neng kene kui apik, tiap shalat maghrib di adakno ngaji, namong nek on acara pengajian, arwahan, kumpulan iku seng teko mung sitek tok keno di itung, lan nek ono acara koyok tolak balak lan nikahan kui ijeh percoyo sesajen, masyarakat kene iku ono agama abangan seng iseh percoyo ambi sesajen, agama seng selalu taat kepada Allah SWT, lan ono agama iku digawe islam KTP yo gak tau sholattapi ngakune Islam yo ono mbak”⁵

Agama disini mayoritas Islam, tetapi agama bukan sebagai gaya atau zaman sekarang sering disebut dengan Islam KTP. Namun berbicara soal agama merupakan penting bagi kehidupan, supaya mengetahui baik dan buruknya setiap perilaku yang kita lakukan. Agama disini itu bisa dikatakan baik, karena setiap habis shalat maghrib diadakan mengaji, tetapi pada saat acara pengajian, arwahan dan kumpulan itu yang datang cuma sedikit saja bisa dihitung orangnya, kalau acara seperti tolak balak dan nikahan itu masih mempercayai yang namanya sesajen terdapat pula berbagai macam agama jawa yaitu kelompok abangan, santri dan priyayi.

Seperti yang dikatakan Bapak Muntafi’in sebagai Kepala Desa sekaligus Tokoh Agama, yaitu:

“wilayah desa kene iku ijeh primitif lan ngomong-ngomong teknologi juga ijeh kurang, nek ngomong masalah agama iku sifate privasi utowo pribadi, tapi mayoritas agama neng kene yoiku Islam. Agama iku penting kanggo kehidupan, tetapi akeh seng agamane Islam namong gak iso ngelakoni kewajibanne, contohne shalat. Nek tak delok neng Desa kene yo luweh apik ngakoni kesalahanne dari pada apik neng ngarep tapi elek neng

⁵ Wawancara Bapak Abdul Malik, Selaku Tokoh Agama Desa Ngemplik Wetan, Tanggal 4 Maret 2018.

huri, masalahe imbase kui neng lingkungan keluarga keno elek'e".⁶

Wilayah di Desa Ngemplik Wetan itu masih primitif dan berbicara mengenai teknologi juga masih kurang. Tetapi mengenai soal agama itu bersifat privasi atau pribadi, dan masyarakatnya juga bergama Islam semua. Agama itu penting bagi kehidupan tetapi masih banyak orang mengaku beragama Islam namun tidak menjalankan kewajibannya, seperti: Shalat. Realitasnya orang-orang sini lebih baik mengakui kesalahannya dari pada baik di depan tetapi buruk dibelakang, masalahnya kalau kita berbuat buruk atau kejelekan imbasnya itu ke lingkungan keluarga.

Hal tersebut, memang sangat jelas bahwa tokoh agama di masyarakat Desa Ngemplik Wetan merupakan sebuah sejarah dari dulu hingga saat ini, meskipun berbeda pendapat dan pengalaman namun mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu sebagai perantara manusia kepada Tuhannya dengan melakukan dakwah, ceramah maupun syi'ar tentang agama di tengah-tengah masyarakat tersebut, mereka juga mempunyai posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat petani Desa Ngemplik Wetan yaitu memberikan contoh kepada masyarakat setempat dengan tingkah laku yang kita lakukan diisi hal-hal yang positif, memberikan ilmu tentang keagamaan dengan cara ceramah di Mushalla ataupun Masjid, perkumpulan rutin maupun jam'iyah yang diadakan setiap bulannya. Dengan demikian, masyarakat petani dapat menjalankan kewajiban sebagai umat beragama, karena adanya tokoh agama didalam masyarakat tersebut sebagai panutan atau contoh bagi mereka supaya masyarakat petani dapat menjalankan Sholat lima waktunya dengan selaras tidak bolong-bolong.

Sebagaimana menurut oleh Bapak Musthofa selaku petani:

"Agama niku geh kangge pedoman, panutan kagem kehidupan mbak, tanpo agama urip boten saged mulyo lan boten saged bedakke apik lan ora, halal lan haram. Nek kangge kewajiban koyok Sholat niku kulo jarang sholat mbak, masalahe jarang beto

⁶ Wawancara dengan Bapak Muntafi'in, Kepala Desa dan Tokoh Agama Desa Ngemplik Wetan, Tanggal 4 Maret 2018.

pakaian resik kangge sholat tur roso-roso suci utowo mandi. boten mbak, masalah kewajiban seperti sholat niku masalah individu mbak, ape sholat yo monggo ogak yo gak opo-opo”.

Agama merupakan sebagai petunjuk atau pedoman bagi kehidupan, tanpa adanya agama manusia tidak dapat membedakan baik maupun buruk, halal maupun haram. Berbicara soal Shalat, saya jarang Shalat mbak, masalahnya jarang bawa pakaian bersih untuk Shalat dan juga males mandi, tidak mbak, masalah kewajiban seperti: Shalat itu hal pribadi atau individu, mau Shalat ataupun tidak ya tidak apa-apa tidak diomongin teman-teman.

Sebagaimana menurut Bapak Kusen selaku petani:

“agomo niku geh kangge ngerteni urip mbak, iso ngerteni apik lan ora e kanggo kehidupan, tapi agomo teng mriki geh sae. Nanging katah agomo teng mriki jarang tiyang ingkang jalanke, amergi pekerjaanne mbak, koyok kulo ngeten niki geh kadang sholat nek tempate boten tebeh kaleh perkampungan lan wonten toyo kangge siram, nek boten wonten geh jarang kulo jalanke amergi cuacane panas mbak, wong kerjo petani niku abot”.

Agama sebagai petunjuk buat kehidupan manusia dan dapat membedakan baik dan buruknya suatu perbuatan. Namun agama disini banyak yang tidak dapat menjalankan sebagai umat beragama di karenakan faktor pekerjaannya yang jauh dari pemukiman warga dan juga faktor cuaca yang menahan panasnya terik matahari, bukan semua orang bisa menjalankan profesi sebagai petani, karena bekerja sebagai petani bukanlah sebuah hal yang mudah.

Menurut Bapak Subeki selaku petani:

“agama kangge ngatur kehidupan lan kangge patokan kito sedoyo, kita tanpo agomo dunyo niki akan rusak tanpo seng ngatur, nanging agomo teng Dusun mriki sae, saene niku katah kumpulan-kumpulan rutin tiap bulanne lan madrasah. Tapi nek jalanke niku jarang mbak, soale saget dingeti sangkeng jama’ah Musholla utawi Masjid mbak, lan teng Dusun mriki geh katah tiyang nyambut damel petani lan perantauan, dadose geh nek bengi niku kesel kangge tilem”.

Agama untuk mengatur kehidupan dan menjadi tujuan kita hidup di Dunia, kita tanpa agama dunia ini akan hancur tanpa adanya sebuah aturan, berbicara mengenai agama di Desa Ngemplik Wetan itu agamanya bagus, karena setiap bulannya ada perkumpulan rutin maupun berdirinya Madrasah di Desa sini, tapi kalau berbicara soal menjalankan seperti Shalat itu jarang mbak, soalnya dapat kita lihat jama’ah Shalat lima waktunya, karena masyarakat sini banyak yang bekerja sebagai petani dan perantauan, jadinya kalau malamnya di buat untuk tidur karena kecapekan.

Hasil dari wawancara para petani mengenai makna agama menurut mereka dapat kita simpulkan bahwa, keberagamaan masyarakat petani di Desa Ngemplik Wetan yang mayoritas memeluk agama Islam, agama menurut mereka sebagai sebuah pedoman, petunjuk maupun patokan dalam kehidupan manusia, mereka dapat mengetahui makna agama itu seperti apa, namun dari beberapa orang tersebut tidak bisa menjalankan atau melakukan kewajibannya sebagai umat beragama, karena memiliki faktor tersendiri, seperti Bapak Musthofa, karena tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dan tidak bisa membedakan mana yang harus didahulukan dan yang menjadi kebutuhannya, kemudian Bapak Kusen dan Bapak Subeki mereka tidak dapat menjalankan Shalat lima waktunya dikarenakan faktor pekerjaan mereka. Meskipun berbeda-beda dalam hal keberagamaan, namun mereka tetap satu menjalin kerukunan dan silaturrohim antar sesama masyarakat dengan baik dan tingginya sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat dengan dibuktikan adanya gotong-royong seperti acara pernikahan, puputan maupun ta'ziah orang meninggal. Disisi lain sikap dan perilaku dalam melakukannya mereka tidak bisa diukur dari ketaatannya, karena menurutnya keberagamaan itu hal privasi bagi setiap individu, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa si A tidak shalat dan si B shalat tanpa adanya melakukan wawancara kepada orang yang bersangkutan.

2. Bagaimana Faktor Penghambat dan Pendukung Petani dalam Menjalankan Kewajiban Sebagai Umat Beragama

Dari hasil penelitian, maka peneliti melakukan beberapa wawancara kepada para petani. Mereka mayoritas tidak menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama, karena ada beberapa faktor yang

menjadikannya tidak menjalankan sesuai dengan syari'at yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Penghambat Masyarakat Petani dalam Menjalankan Kewajiban Sebagai Umat Beragama.

Faktor penghambat masyarakat petani di Desa tersebut mempunyai 2 faktor yaitu Internal dan Eksternal, yaitu:

a) Faktor Internal

1) Mensia-siakan waktu istirahat.

Waktu merupakan harta yang berharga (time is money) yang dianugerahkan oleh Allah SWT secara gratis dan merata kepada setiap manusia. Waktu juga merupakan kekuatan, mereka yang mengabaikan waktu berarti menjadi manusia lemah.⁷

Dalam Islam pengaturan jadwal kerja sangat disesuaikan dengan waktu-waktu ibadah. Fakta bahwa seorang individu bergerak dari ruang masjid menuju tempat kerja dan istirahat di tengah jam kerja secara teratur untuk melakukan shalat lima waktu, menunjukkan bahwa waktu-waktu shalat mempengaruhi jadwal kerja.

Bekerja sebagai seorang petani tidaklah mudah, karena mereka harus tahan dengan yang namanya hujan, panas dan tidak memikirkan waktu. Waktu bagi mereka merupakan sangat berharga, karena mereka diberi waktu untuk istirahat dari atasan hanyalah sedikit ada yang mengatakan satu jam, setengah jam atau lima belas menit.

Dalam waktu satu jam mereka gunakan untuk istirahat dan makan belum yang lainnya, karena bagi mereka waktu satu jam sangat sedikit apalagi yang lima belas menit, semua itu peraturan dari atasan yang mereka harus patuhi.

⁷ *Op Cit*, 73.

Ada juga beberapa orang yang menganggap bahwa waktu satu jam itu cukup untuk istirahat, makan dan sholat.

- 2) Tidak selalu membawa pakaian bersih digunakan untuk sholat pada saat di tempat kerja.

Setiap pekerjaan pasti mempunyai resiko, begitupun dengan pekerjaan seperti mereka, yang terkadang berangkatnya tidak menentu sehingga lupa membawa apa yang sudah menjadi kewajibannya seperti: baju untuk sholat. Hasil wawancara Bapak Kusen:

“Mangkate kulo jam 5 esog kadang nggeh jam 5:30 mbak, boten tentu. Kulo jarang beto pakaian kangge sholat mbak masalahe kulo sampun terbiasa kaleh lingkunganne kulo lan rencang-rencang nggeh boten sholat, kadang geh keseso mangkate, umpami nek beto geh kulo sholat lan nek caked griyo kulo sholat”⁸

Saya berangkat kesawah pukul 00:05 pagi terakadang pukul 05:30 mbak, belum tentu. Saya juga jarang membawa pakain bersih untuk sholat masalahnya sudah terbiasa sama lingkungan sekitarnya tidak menjalankan sholat saat adzan berkumandang, terkadang tergesa-gesa berangkatnya. Seumpama bawa pakaian bersih dari rumah, saya ya sholat dan juga pekerjaan saya dekat dengan rumah ya pulang untuk menjalankan sholat.

Mereka yang bekerja petani tidak setiap waktu membawa baju bersih dari rumah untuk sholat, terkadang ada juga yang tidak membawa dan tergesa-gesa karena berangkat dari rumah jam 5 atau setelah subuh dan pulanginya tidak menentu terkadang ada yang jam set 6 baru sampai rumah ada yang setelah maghrib baru sampai rumah, ada juga yang menginap kalau tempat pekerjaannya jauh dari rumah.

Terkadang ada juga yang tidak membawa baju bersih tetapi tetap melaksanakan sholat di Musholla atau masjid dekat mereka bekerja itupun hanya beberapa orang tidak

⁸ Wawancara dengan Bapak Kusen, Sebagai Petani Desa Ngemplik Wetan, Tanggal 6 Maret 2018.

semuanya, karena biasanya Musholla atau masjid didalamnya sudah disediakan sarung atau mukena. Tetapi ada juga yang membawa baju bersih dari rumah untuk sholat, mereka sholat di tempat kerja dan mandinya juga mencari air bersih untuk bersuci, seperti: kali atau kali kecil yang airnya mengalir, tetapi untuk sholatnya mereka mencari tempat yang sekiranya nyaman digunakan untuk sembahyang, seperti emperan rumah atau toko, ada juga yang ditanggul kali.

Ibadah merupakan taat, tunduk atau patuh, karena ibadah adalah segala perbuatan yang disukai dan diridhoi oleh Allah SWT, baik perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahalanya.⁹

Dengan demikian, jika ibadah berarti ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya, maka syariat merupakan hukum atau ketentuan dalam pelaksanaan ibadah yang harus ditaati oleh setiap hamba-Nya. Karena syariat Islam mencakup dua aspek yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan antar sesama manusia. Ketentuan syari'at yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT disebut ibadah. Tidak lain tujuan dari ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah SWT dan mengesakannya seperti: ibadah shalat. Allah SWT berfirman dalam Surah Az-Zariyat ayat 56¹⁰:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

⁹Harjan Syuhada dkk, "FIKIH", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 3.

¹⁰Harjan Syuhada, *Ibid*, 417.

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Seperti yang telah disebutkan ayat di atas, bahwa hubungan manusia dengan Allah SWT disebut pengabdian (ibadah). Pengabdian manusia tidaklah untuk kepentingan Allah SWT, karena Allah SWT tidak membutuhkan yang lain. pengabdian dimaksudkan untuk mengembalikan manusia kepada asal penciptaannya yaitu fitrah atau kesuciannya serta agar kehidupannya di dunia ini di ridhai oleh Allah SWT.

Sedangkan hubungan antara sesama manusia, Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Maidah ayat 2¹¹ :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَسْهُرَ الْحَرَامِ وَلَا
 أَهْدَى وَلَا أَلْقَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
 مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنكُمْ
 شَيْئًا قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
 تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
 الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan

¹¹ Muhammad Yunus, “ Tafsir Qur'an Karim”, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1957), 144.

(pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka hidup berkelompok-kelompok, berbangsa-bangsa dan bernegara, saling membutuhkan dan saling mengisi, sehingga manusia juga disebut makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, mereka selalu berhubungan satu dengan yang lainnya, tanpa berhubungan dengan yang lainnya mereka tidak bisa hidup apalagi bahagia.¹²

b) Faktor Eksternal

a) Pekerjaan menggunakan sistem borongan.

Kerja merupakan tanggung jawab bagi setiap manusia. Karena Islam menggunakan dua kata kunci bagi kerja yaitu ‘amal dan shun’u yang berarti tindakan dan membuat atau memproduksi.¹³ Yang ditegakan dalam Al-Qur’an surah Al-Maidah ayat 1¹⁴, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman penuhilah ‘aqad-aqad itu.”

¹²Muhammad Yunus, Ibid, 6.

¹³Syahrin Harahap, “Islam dan Modernitas dari Teori Modernisasi hingga Penegakan Kesalehan Modern”, (Jakarta: KENCANA, 2015), 345.

¹⁴Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI, “Al-Qur’an dan Terjemahannya”. (Jakarta: Surya Cipta Aksara Surabaya, 1993), 75.

Ragib Al-Isfahani menyebutkan bahwa ada tiga 'aqad yang dirujuk dalam ayat diatas. Pertama, perjanjian antara Tuhan dengan manusia, yaitu kewajiban-kewajiban manusia kepada Tuhan. Kedua, kewajiban manusia dengan dirinya sendiri. Ketiga, kewajiban antara seorang individu dengan sesamanya. Jadi janji-janji itu mencakup seluruh aktivitas manusia termasuk bekerja sesuai profesi seseorang setiap hari.

Berkenaan dengan bekerja sebagai tanggung jawab dalam Islam ada lima hal, yaitu:

Pertama, dalam perspektif Islam kerja yang ditunaikan sesuai dengan syari'ah. *Kedua*, tanggung jawab terhadap kerja akan dihadapkan kepada Tuhan, karena kerja merupakan sakai atas semua tindakan manusia. Jadi tanggung jawab itu melampauidunia, alam kubur dan akhir dari proses kesurga dan neraka.

Ketiga, islam menolak pemisahan antara yang sakral (suci) dan yang profan (tidak suci) dalam sebuah kerja. Dengan demikian Islam menolak pemisahan antara tindakan-tindakan yang religius dan sakral (suci) atau antara shalat serta ibadah mahdhah lain dengan kerja.

Keempat, kerja berkaitan erat dengan do'a. Hal tersebut terlihat dalam panggilan menuju shalat yaitu adzan yang berulang-ulang lima kali sehari semalam.

Kelima, dalam konteks Islam pengaturan jadwal kerja sangat disesuaikan dengan waktu-waktu ibadah. Fakta bahwa seorang individu bergerak dari ruang masjid menuju tempat kerja dan istirahat di tengah jam kerja secara teratur untuk

melakukan shalat lima waktu, menunjukkan bahwa waktu-waktu shalat mempengaruhi jadwal kerja.¹⁵

Dari hasil penelitian, saya mewawancarai Bapak Musthofa :

*“ Kerjane kulo niku waktu istirahat kedik jam 12:00-01:00 lan kerjane niku sistem borongan. Kulo geh kadang boten sholat kadang geh sholat, tapi kulo katah boten sholat, amergo waktu istirahat mepet kangge maem sakrasan, bar niku langsung kerja maleh utawi nimbal teng saben tiyang liyo maleh”.*¹⁶

Bapak Musthofa berkata bahwa kerjanya dikasih waktu yang sedikit, waktu yang sedikit itu digunakan untuk makan, minum dan sholat. Tetapi Bapak Musthofa menggunakannya untuk makan dan minum saja setelah itu dilanjutkan kerja lagi.

Pekerjaan masyarakat petani di Desa Ngemplik Wetan menggunakan sistem borongan, dengan adanya sitem tersebut mereka harus mematuhi aturan dari atasan atau mandor dan juga tidak dapat bertingkah bebas, karena uang yang diperoleh atau di dapatkan dari atasan sesuai dengan hasil tenaga yang dikerjakannya dan juga bekerjanya bukan cuma lima orang tetapi dalam satu kelompok ada 10 sampai 12 orang.

Petani merupakan bawahan atau karyawan yang modalnya bergantung pada hasil tenaga dan alam, yang setiap harinya bekerja di persawahan, mereka juga tidak dapat melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim yaitu sholat, terkadang juga waktunya sangat minim untuk istirahat dengan terikat sitem borongan tersebut.

Sistem borongan menggunakan waktu untuk istirahatnya minim yaitu antara satu jam atau setengah jam, karena pekerjaannya berpindah-pindah tempat bukan satu

¹⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Ibid*, 346.

¹⁶Wawancara pada Bapak Musthofa, pada tanggal 28 Mei 2017, pada jam 11:00 WIB, Desa Ngemplik Wetan.

tempat saja, mereka mengejar waktu untuk bekerja supaya mendapatkan hasil uang yang banyak.

Mereka sempat berfikiran tidak ingin bekerja sebagai seorang petani karena di rangkul oleh atasan, mereka ingin bekerja sendiri tanpa ada ikatan, meskipun mendapatkan hasil dari jerih payahnya yang cukup namun tidak sebanyak seperti yang di atur. Dengan demikian mereka bisa menjalankan sholat lima waktunya tanpa ada ikatan sitem borongan yang pekerjaannya cepat dan berpindah-pindah tempat. Tetapi kalau sendiri bisa satu tempat saja atau semampunya dan juga dapat melaksanakan kewajibannya.

Pada masyarakat sederhana seperti pedesaan, pola kerja sama sudah melembaga hampir pada setiap pekerjaan yang sifatnya massal, seperti mengerjakan sawah (petani), mereka pola kerja sama semacam ini di dorong oleh motivasi untuk:

- a) menghadapi tantangan alam yang masih “keras”
- b) melakukan pekerjaan yang membutuhkan tenaga massal
- c) melaksanakan upacara yang sifatnya sakral (suci).¹⁷

Ciri-ciri sakral adalah adanya keyakinan, ritus dan supranatural.

b. Lingkungan sekitar

Hasil wawancara dari Bapak Subeki:

“Ndek iko kulo nek wonten istirahat sholat mbak, masalahe kerjaanne kulo tebeh sangking griyo lan nek mangkat jam 5 esog bar adzan subuh, biasane kulo supe beto jarik serik kadang nggeh beto tapi nek biasane kulo beto rencang-rencang podo boten sholat nggeh kulo boten sholat mbak”¹⁸

¹⁷Tufiq Rohman Dhohiri dkk, ”SOSIOLOGI Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat”, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007), 52.

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Subeki, Sebagai Petani Desa Ngemplik Wetan, Tanggal 12 Oktober 2017.

Dulu saya kalau waktu istirahat sholat mbak, masalahnya pekerjaan yang saya kerjakan sama rumah itu jauh dan waktu untuk berangkat ke sawah jam 00:05 pagi habis adzan subuh, terkadang saya lupa bawa pakaian bersih untuk sholat dari rumah terkadang saya bawa mbak, tetapi saya bawa pakain bersih untuk sholat teman-teman saya malahan tidak sholat, iya saya ikut lingkungan sekitar untuk tidak menjalankan sholat mbak.

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda, akan tetapi jika setiap hari bertemu dan lama kelamaan bersama-sama dalam satu pekerjaan pasti akan menimbulkan pengaruh yang sangat besar terutama bagi diri sendiri, baik itu pengaruh yang positif maupun negatif. Maka akan menimbulkan suatu masyarakat atau kelompok yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut yang dimiliki Masyarakat Petani Desa Ngemplik Wetan.

Mereka yang awalnya setiap hari membawa dan melaksanakan sholat sebagai kewajiban umat muslim, akan tetapi mereka terpengaruh oleh lingkungan disekitarnya. Seperti: biasanya setiap orang membawa pakaian bawa baju untuk sholat dan selalu melaksanakan kewajibannya, tetapi sebaliknya, mereka yang sudah berpengaruh kepada orang-orang sekelilingnya dengan melakukan hal yang negatif yaitu tidak membawa pakaian bersih untuk sholat.

b. Faktor Pendukung Keberagaman Masyarakat Petani dalam Menjalankan Sebagai Umat Beragama.

1). Masjid dan Musholla

Masjid dan Musholla merupakan sebuah tempat ibadah bagi orang yang beragama Islam yang dilakukan sehari lima kali, tidak hanya sebagai tempat ibadah terkadang sebagai perkumpulan maupun jam'iyahan bagi mereka untuk mendapatkan ilmu Agama.

Masjid yang berada di Desa Ngemplik Wetan terdapat dua *Masjid* yaitu *Masjid Al-Aziz* yang berada di Dusun Ngemplik

Wetan dan *Masjid Baittu Taqwa* yang berada di Dusun Ngemplik Wetan yang digunakan warga sekitar untuk Shalat berjama'ah, meskipun para jama'ahnya tidak banyak yaitu pada Shalat *Dzuhur, Asar, Isya'* dan *Subuh* hanya dua orang maupun tiga orang, namun ada beberapa orang yang ikut berjama'ah.

2). Madrasah

Madrasah sebagai tempat perkumpulan bagi orang-orang yang ingin mendapatkan ilmu tentang agama yang mayoritas dihuni oleh kaum anak-anak. Madrasah juga sebagai pendidikan utama dalam setiap manusia untuk mengetahui tentang agama yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sama halnya Madrasah yang berada di Desa Ngemplik Wetan yang terdapat satu Madrasah yaitu Madrasah Ibtidaiya, tempat tersebut berada di RT 01 RW 02 dibelakang Masjid, rata-rata orang yang belajar adalah anak-anak dari usia 5 hingga 12 tahun. Mereka sangat antusias dalam hal belajarnya dikarenakan tempatnya didalam perkampungan masyarakat petani dan hanya satu-satunya Madrasah di Desa Ngemplik Wetan, selain itu jumlah anak yang masuk dalam Madrasah tersebut cukup meningkat. Didalamnya tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara umum melainkan terdapat juga ilmu *Shorof, Nahwu, Hot, Tarikh, Tajwid* dan yang lainnya.

C. Analisis Keberagaman Masyarakat Petani Di Desa Ngemplik Wetan

1. Analisis tentang makna Agama Menurut Masyarakat Petani

Agama sebagai salah satu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap orang, untuk mempercayai dalam kehidupannya. Dan juga untuk menuntun manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar dapat mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan, karena setiap masyarakat

primitif menganut satu agama, keagamaan mereka adalah sama, yang masih terpengaruh dengan sifat-sifat yang supranatural.

Agama juga tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya budaya (tradisi), keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, karena agama sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan, sedangkan kebudayaan wujud dari pengalaman ajaran agama yang ditafsirkan oleh manusia melalui berbagai macam ritual atau upacara-upacara.

Cara mereka menjalankannya masih menggunakan budaya, cara ini mengikuti cara beragama nenek moyang dan leluhur pada zaman dahulu. Jika mereka tidak melakukannya akan terkena musibah atau hal-hal yang tidak diinginkan, bagi mereka yang mempercayainya. Dengan melakukan ritual-ritual yang telah ada, dan banyak kalangan dari para petani mempercayai dan melaksanakan hal tersebut.

Sebagai sistem budaya, agama juga dapat didekati melalui norma atau aturan yang telah ditentukan, serta berlaku pada setiap agama. Banyak norma yang telah diajarkan menjadi peraturan agama yang diyakini. Seperti: saat kita mau keluar dilarang pada waktu adzan Maghrib.

Bagi orang Jawa hidup itu penuh dengan upacara-upacara, baik upacara yang berkaitan dengan kehidupan manusia dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir kanak-kanak, remaja, dewasa sampai kematian atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan acara pernikahan yang dimulai dari sebelum acara sampai selesai acara dan lainnya.

Bentuk upacara lain selain yang berkaitan dengan kehidupan, terdapat juga upacara yang berkaitan dengan kekeramatan bulan seperti upacara *tolak balak* yang dilakukan pada bulan *Dzulqo'dah*, *muludan* (*rajaban*) dilakukan pada bulan *Rajab* dengan acara *bancaan*, dan *sawalan* (*kupatan*) dilakukan pada bulan *Syawal* dengan acara kupatan yang masih dilakukan atau dilaksanakan sampai saat ini. Namun mereka memiliki keunikan dan warna tersendiri yaitu tradisi mereka perlahan-lahan mulai melimiliki perubahan tadisi lokal ke tradisi Islam lokal

seperti: sekarang ini do'a-do'a dalam melakukan ritual-ritualnya mulai bergeser, yang dahulu menggunakan do'a menurut Jawa sekarang diganti dengan do'a secara Islami, seperti: *selametan* diganti dengan *bancaan*, tolak balak atau sedekah bumi di sebelum acara dimulai diawali dengan pengajian

Agama bagi mereka (masyarakat petani) adalah hal yang bersifat privasi. Agama sebagai pondasi dalam kehidupan, karena agama itu penting, sehingga hidup tanpa agama tidak berarti apa-apa didunia ini.

Pernyataan hasil wawancara dari seorang Kepala Desa sekaligus tokoh agama memang pada kenyataannya banyak orang yang mengaku Islam tetapi tidak bisa menjalankan syari'at agama, tetapi mereka tahu bahwa agama merupakan bumbu dari setiap kehidupan.

Namun, sekarang ini agama hanyalah sebagai simbol dalam kalangan masyarakat petani di Desa Ngemplik Wetan, karena seseorang hanya memeluk agama saja tetapi tidak bisa menjalankan sebagai umat beragama, dengan memiliki beberapa faktor yang menjadikan mereka tidak melakukan sesuai dengan ajarannya.

Dari hasil wawancara Bapak Abdul Malik selaku modin atau tokoh agama, mengatakan bahwa didalam masyarakatnya terdapat beberapa agama jawa yaitu kelompok abangan, santri dan priyayi yang didalamnya memuat teorinya Clifford Geertz.¹⁹

Pertama, kelompok abangan mereka yang bermukim RT 07,08 dan 09, mayoritas yang bermukim masyarakat petani yang masih melakukan ritual-ritual kejawen dan kental dengan tradisi yang saat ini masih dilakukannya. Seperti: dipojokan pembatas (*galeng*) sawah dikasih *sesajaen* saat musim *tandor*

kedua, kelompok santri terdapat di RT 01, 02, 03 dan 05, rata-rata yang bermukim para tokoh agama atau lulusan dari perguruan tinggi Islam, karena mereka paham atau tahu terhadap makna agama dan dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Seperti: saat ada

¹⁹ Op Cit, 5.

acara tolak balak, mereka yang berada di RT tersebut tidak berpartisipasi untuk memeriahkannya.

ketiga, kelompok priyayi yaitu RT 04 dan 06, yang rata-rata bermukim PNS (pegawai Negeri Sipil), mereka hidupnya memiliki status sosial yang tinggi.

Sehingga, agama dan budaya tidak dapat di pisahkan, dan juga masyarakat setempat masih melakukan ritual-ritual budaya Jawa, selain itu bukan hanya satu atau dua orang saja, tetapi banyak orang yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama, akan tetapi para tokoh agama bisa menyelaraskan keberagaman kalangan masyarakat petani dan juga pengetahuan tentang agama semakin banyak yang mengetahui, sehingga mereka sangat penting berperan sebagai perantara antara manusia dengan Tuhannya (*Habluminallah*) yaitu melalui dakwahnya, interaksi satu dengan yang lainnya dan perkumpulan-perkumpulan yang mereka laksanakan di waktu-waktu tertentu.

2. Analisis tentang Faktor Penghambat Petani dalam Menjalankan Kewajiban Sebagai Umat Beragama

Berbicara mengenai faktor penghambat yang bertujuan untuk membangun keberagaman para petani memang membutuhkan suatu proses yang cukup lama. Akan tetapi, bagi para tokoh agama yang mempunyai banyak ilmu tentang agama akan dengan mudah menyikapinya, disamping itu para tokoh agama sangat dibutuhkan bagi masyarakat di Desa Ngemplik Wetan, tetapi menurut para petani tokoh agama merupakan kalangan biasa, karena tokoh agama belum tentu bisa menjalankan apa yang dijalankan oleh para petani, mereka yang bekerja dengan alam yang begitu keras menahan diri dari cuaca panas maupun hujan. Sehingga mereka banting tulang sebagai tanggungjawab keluarganya, yang tidak mengenal lelah, letih maupun waktu yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan demikian, para petani dalam menjalankan keberagamannya tidak semuanya selalu melaksanakan kewajiban

sebagai seorang muslim seperti yang dilakukan oleh Bapak Subeki dan Bapak Kusen dari hasil wawancara diatas .

Pada pernyataan diatas, para petani dalam kehidupannya tidak semua melakukan hal-hal positif, ada juga perbuatan yang negatif. Sebagaimana, pendapat dua petani diatas, mereka tidak menjalankan sebagai umat beragama Islam karena memiliki beberapa faktor, *pertama*, mereka tidak selalu membawa pakain bersih dari rumah, *kedua*, dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dari yang awalnya menjalankan sholat tetapi teman-temannya tidak sholat, mereka ikut tidak menjalankan sholat, sehingga faktor tersebut cepat sekali terpengaruh dalam kehidupannya, karena setiap hari bertemu, berinteraksi atau berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Namun, pada intinya masyarakat petani Desa Ngemplik Wetan rata-rata tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama, karena disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal.

Faktor internal, *pertama* dari hasil wawancara Bapak Musthofa, bahwa beliau mensia-siakan waktu istirahat yang didapatkan dari atasan dari jam 12:00 sampai 01:00 yaitu satu jam hanya digunakan untuk istirahat dan makan saja. Waktu yang seharusnya cukup digunakan shalat, makan dan istirahat, tetapi disia-siakan begitu saja keberagamaannya, padahal Bapak Musthofa mempunyai agama dan tahu makna agama seperti apa namun, tidak dapat menerapkan kewajibannya sebagai umat beragama, agama hanya dijadikan sebagai sebuah simbol semata.

Kedua, tidak selalu membawa pakaian bersih untuk sholat pada saat ditempat kerja, dari hasil wawancara oleh Bapak Kusen jarang membawa pakain bersih untuk shalat dikarenakan terpengaruh dengan lingkungan sekitar dan sudah terbiasa untuk tidak melakukan kewajiban sebagai umat yang mempunyai agama.

Faktor eksternal, *pertama* menggunakan sistem borongan, hasil wawancara di atas yaitu Bapak Musthofa bekerja dengan sistem

borongan merupakan bekerja dengan mengejar waktu dari satu sawah berpindah kesawah yang lainnya, sehingga waktu yang diberi oleh atasan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai umat muslim dikarenakan waktu yang sangat terbatas.

Kedua, salah satu faktor yang paling utama adalah lingkungan sekitar, karena setiap hari bertemu dalam kurun waktu yang cukup lama, berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain, dan mudah terpengaruh baik perbuatan yang positif maupun yang negatif. Sehingga yang awalnya melakukan perbuatan yang positif terpengaruh dengan lingkungannya akhirnya mereka melakukan perbuatan yang negatif. Seperti hasil wawancara oleh Bapak Subeki, yang awalnya membawa pakaian bersih untuk menjalankan kewajibannya seperti Shalat, akhirnya terpengaruh dengan lingkungannya tidak menjalankan shalat.

Dalam pernyataan diatas, masyarakat petani yang berada di Desa Ngemplik Wetan mempunyai keberagaman yang selaras yaitu sama, namun dalam melakukan keberagamaannya itu berbeda-beda, ada yang menjalankannya ada juga yang tidak menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama, maka sesuai dengan Surat Ar-Rum ayat 41²⁰, berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia supaya Allah SWT merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*”

Setiap muslim diberi wewenang untuk memilih jalan hidupnya. Namun, jalan hidup apa pun pasti mendatangkan resiko. Bahwa Allah SWT memberikan sistem hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) kepada setiap manusia. Ketika manusia menuruti hawa nafsunya pasti ia

²⁰Syeh Ali Usman, “*Al-Qu’an Mushaf Standar Indonesia*”,(Jakarta: Syafi Hasyim Fitri, 1415 M), 326.

akan merasakan dampaknya baik itu dampak positif maupun negatif. Supaya mereka merasakan sesuatu akibat perbuatannya agar mereka kembali ke jalan yang benar. Dengan adanya hukuman dan hadiah, maka seseorang harus bertanggung jawab atas prilakunya sendiri. Seperti pribahasa “*Berani berbuat harus berani bertanggung jawab*”. Seperti halnya para petani di Desa Ngemplik Wetan yang sering kali meninggalkan kewajibannya seperti Sholat

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa, keberagaman masyarakat petani di Desa Ngemplik Wetan dapat dikategorikan menjadi dua tipologi yakni *eksklusivisme* dan *inklusivisme*. Kedua tipologi ini masing-masing tidak lepas dari kekompakan dan jiwa sosialnya mereka dalam bermasyarakat, meskipun berbeda dalam hal keberagamaannya namun mereka bersatu dalam kesosialannya, dikarenakan pengalaman dalam bidang keagamaan mereka dan juga disebabkan adanya faktor pekerjaannya, sehingga mempunyai watak atau sikap yang berbeda-beda, antara lain:

1). *Eksklusivisme*

Sikap yang bersifat *eksklusifisme* (luar) dalam keberagaman masyarakat petani yang berada di Desa Ngemplik Wetan dilakukan oleh para tokoh agama. Mereka melakukan dengan cara berceramah, syi’ar maupun dakwah. Dalam berceramah mereka memberikan wejangan-wejangan atau pengetahuan-pengetahuan tentang agama yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat.

Mereka melakukan sikap *eksklusifisme* dalam hal berceramah dan sikap, seperti para tokoh agama dapat memberikan dakwahnya dalam perkumpulan-perkumpulan maupun jam’iyah, namun mereka tidak dapat menjalankannya sendiri sesuai apa yang mereka ucapkan pada saat berdakwah. Selain itu, mereka bisa memberikan contoh dalam berceramah tentang adap, moral maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan sumber Al-Qur’an, namun mereka sendiri tidak

bisa melakukannya sesuai apa yang mereka ucapkan pada saat berdakwah para jama'ah – jama'ahnya.²¹

2). Inklusivisme

Sikap *inklusifisme* (dalam) dalam keberagaman masyarakat petani yang rata-rata dilakukan oleh masyarakat petani dalam bidang sosialnya, mereka sangat antusias terhadap sikap gotong-royong ketika orang meninggal, pernikahan, mitoni, mapati dan lainnya, mereka yang mempunyai khajat dibantu oleh para tetangga terdekat dengan rasa ikhlas bukan dibayar, selanjutnya ikatan sosialnya mereka sangat *welcome* terhadap masyarakat pendatang baru, jika peraturan yang ada di Desa pendatang baru tidak tahu, mereka yang berada di dekat rumahnya memberikan wejangan terhadap peraturan yang ada di Desa tersebut, kemudian dalam bidang agama mereka pada saat ada acara seperti *ruahan*, *syuronan* maupun *muludan* mereka memberikan kabar atau saling memberikan informasi satu sama lain, supaya para tetangga terdekat maupun jauh mengetahui kalau besoknya ada acara *ruahan* maupun *syuronan*. Dalam acara tersebut Desa Ngemplik Wetan mempunyai adat tersendiri yaitu bancaan di *Musholla* atau di *Masjid* saat acara *syuronan*, selain itu ada acara *muludan* yang identik dengan *muludan* berkeliling dari satu rumah kerumah lain yang hukumnya itu wajib.²²

²¹ Hasil pra wawancara Bapak Subadi dan Ibu Ngatemi pada tanggal 15 April 2018 pada pukul 17:00 WIB.

²² Hasil pra wawancara Bapak Abdul Malik selaku Modin Desa Ngemplik Wetan pada tanggal 25 Maret 2018 pada pukul 09: 15 WIB.